

PENGEMBANGAN DAYA SAING UMKM DI MALAYSIA DAN SINGAPURA: SEBUAH KOMPARASI

by Abdul Mongid

Submission date: 19-Sep-2019 07:54AM (UTC+0700)

Submission ID: 1175452039

File name: 1019-2625-1-SM.pdf (247.7K)

Word count: 5484

Character count: 34265

PENGEMBANGAN DAYA SAING UMKM DI MALAYSIA DAN SINGAPURA: SEBUAH KOMPARASI

Abdul Mongid
 FX Soegeng Notodihardjo

STIE Perbanas Surabaya
 Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya, 60118

Abstract

Small and medium enterprises (SMEs) play a vital role in the Singapore and Malaysian economy and are considered to be the backbone of industrial development in the countries. This paper tries to investigate how government play role in development of SMEs and in what kind of support. The key messages from this paper are SMEs in both countries were facing some similar problems especially from foreign competitors and access to business opportunities but both had a different approach. In Malaysia, it is very clear that SMEs development is a part of efforts to restructure economic activities among ethnics groups. National Strategy for SME development is also put in place. There is a synergic effort among government bodies to develop SMEs. Bank Negara Malaysia plays an active role in supporting and financing. In Singapore, SMEs development programs are aimed as a conscious effort to foster local private enterprise. The strategy is applied to support the establishment, development and then internationalization. Internationalization is stressed as Singapore opens economy where free trade and globalization are as the soul. In the effort, no protection is given but support. Government strategy is to improve Money, Managerial, Market and Know-how it does. To increase access to global market, government assists SMEs in term of competency, connection and capital. Government requires the MNCs to serve both as mentors and as market outlets for their products. The target is to achieve the international competitiveness of SMEs through technology and international marketing requisites such as global standard and quality on the hope, SMEs will become a valuable partner in the future economic development of Singapore.

Key words: *Small and medium enterprises (SMEs), restructure economic, internationalization, Malaysia, Singapore.*

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) selalu menjadi masalah ekonomi dan politik yang menarik untuk didiskusikan. Sudah menjadi pandangan umum bahwa pengembangan UMKM menuntut peran pemerintah. Terkait dengan isu UMKM adalah isu partisipasi ekonomi masyarakat dalam perekonomian sehingga isu yang mengikuti pengem-

bangkan UMKM adalah mengembangkan pembangunan ekonomi kerakyatan. Di Malaysia dan Singapura isu ini menjadi signifikan karena keteringgalan bumiputera secara ekonomis menjadi isu politis yang sensitif. Paper ini meringkas beberapa langkah pengembangan UMKM di Malaysia dan Singapura.

Korespondensi dengan Penulis

Abdul Mongid: Telp. +62 31 594 7151, Fax. +62 31 599 2985

E-mail: abdul_mongid@yahoo.com

Ada perbedaan mendasar dalam pengembangan UMKM antara Malaysia dan Singapura. Walaupun bentuk kebijakannya relatif sama, namun secara visi berbeda. Di Malaysia visi pengembangan UMKM adalah meningkatkan daya saing dan kemampuan menghadapi produk UMKM asing. Di Singapura visi pengembangan UMKM adalah meningkatkan daya tembus untuk memasuki pasar di luar negeri. Dari sisi tujuan itulah semua kebijakan didasarkan.

PENGEMBANGAN UMKM DI MALAYSIA

Pengembangan UMKM di Malaysia menjadi prioritas utama pemerintah sehingga komitmennya terlihat sangat kuat. Perhatian terhadap UMKM sudah ada sejak tahun 1970-an melalui Kebijakan Ekonomi Baru (*New Economic Policy*) pada tahun 1971 yang intinya membangun untuk kemakmuran rakyat dan mendorong struktur ekonomi yang berimbang secara etnis. Komitmen terhadap UMKM juga terlihat dari isi *Industrial Master Plan (IMP2)* dan *Industrial Mater Plan (IMP3) 2006-2020*. Dalam visi 2020, pengembangan UMKM juga mendapat tempat penting.

Pemerintah berusaha membangun UMKM yang kompetitif dan berdaya tahan sebagai bagian membangun kemakmuran ekonomi yang merata dan membangun daya saing nasional. Tekad ini jelas terlihat pada Rencana Pembangunan Malaysia ke IX dan pembentukan Dewan Pengembangan UMKM (NSDC). NSDC menjadi bagian penting dan strategis pengembangan UMKM Malaysia karena rencana strategis dan operasional pengembangan UMKM harus disetujui oleh NSDC. NSDC didirikan pada tahun 2004. Dewan diketuai oleh Perdana Menteri dan terdiri dari 15 menteri dan kepala dari empat lembaga ekonomi utama yang terlibat langsung dalam pengembangan UMKM. Bank Negara Malaysia menjadi sekretaris dan tempat kantor sekretariat Dewan. Lingkup kerja NSDC, meliputi: (1) Perumusan kebijakan umum dan strategi untuk memfasilitasi pengembangan

keseluruhan UMKM di semua sektor. (2) Tinjauan peran dan tanggung jawab Pemerintah dan Departemen maupun Lembaga yang bertanggung jawab untuk pengembangan UMKM. (3) Meningkatkan kerjasama, koordinasi untuk memastikan pelaksanaan yang efektif dari pengembangan UMKM, kebijakan dan rencana aksi. (4) Mendorong dan memperkuat peran sektor swasta dalam mendukung pengembangan keseluruhan UMKM. (5) Memberikan prioritas pada pengembangan UMKM Bumiputera di semua sektor ekonomi.

UMKM Malaysia secara aktifitas didominasi oleh kegiatan ekonomi yang terkait dengan industri manufaktur. Dalam kebijakan umum pembangunan UMKM adalah bagaimana memasukan UMKM sebagai bagian dari *value chain* pembangunan Industri manufaktur. Dalam hal lokasi geografis, sebaran sebagian besar perusahaan manufaktur di Malaysia berada di Pantai Barat Malaysia yang dekat dengan Singapura. Ini terjadi karena akses transportasi yang bagus berupa fasilitas pelabuhan dan jalan raya yang baik. Johor Bahru memiliki konsentrasi terbesar perusahaan manufaktur seperti tekstil dan pakaian jadi dan industri berbasis kayu karena ketersediaan tenaga kerja murah. Setelah itu wilayah Selangor menjadi area industri yang lain. Untuk industri dengan nilai tambah tinggi dan menuntut tenaga kerja *skilled* lokasi yang banyak adalah Pulau Pinang. UMKM di Selangor yang terutama di sektor peralatan transportasi dan listrik sementara di Johor, ada konsentrasi yang besar dalam tekstil dan pakaian jadi dan sektor berbasis kayu. Sebagian besar sektor lain (seperti makanan dan minuman yang berhubungan dengan memproduksi) terkonsentrasi di negara bagian Perak dan Johor.

Menurut Aziz (2009) selama lima tahun terakhir, kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia telah meningkat yaitu kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di sektor manufaktur telah meningkat dari 6% dari produk domestik bruto riil di tahun 2001 menjadi 8,4% pada tahun 2005. Kontribusi UMKM secara

keseluruhan produk domestik bruto meningkat menjadi 32% sementara 19% dari total ekspor oleh UMKM. Pengalaman menunjukkan pada beberapa negara maju, bahwa UMKM memberikan kontribusi setidaknya setengah dari produk domestik bruto. Mengacu kepada ini, jelas ada potensi yang signifikan untuk UMKM di Malaysia untuk meningkatkan kontribusi mereka terhadap perekonomian.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, UMKM di Malaysia memiliki peran penting pada sebagian besar dari total bisnis di berbagai sektor, dan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam hal berbagi dari PDB. Seperti di banyak negara lain, UMKM di Malaysia terlibat dalam berbagai industri. Yang paling dominan adalah UMKM yang bergerak pada industri manufaktur. UMKM di sektor manufaktur Malaysia terlibat dalam kegiatan-kegiatan seperti pengolahan dan produksi bahan baku, misalnya, makanan, minuman, tekstil, minyak bumi, kayu, karet dan perakitan dan manufaktur peralatan listrik dan elektronik dan komponen. Jumlah UMKM Malaysia lebih dari 90 persen dari total perusahaan manufaktur di negara ini. Menurut SMEDEC kontribusi UMKM 27,3 persen dari total output manufaktur, 25,8 persen dari nilai-tambah produksi dan berkontribusi 38,9 persen dari lapangan kerja. Sementara output dari UMKM telah tumbuh sebesar 9,7 persen setahunnya dengan nilai tambah produksi telah berkembang sebesar 11,8 persen dan lapangan kerja sebesar 3,7 persen. Perkembangan positif ini karena peningkatan produktivitas tenaga kerja di UMKM Malaysia (SMEDEC 2007).

Kalau diperhatikan dari data statistik kinerja UMKM di Malaysia sepertinya tidak ada masalah yang berarti. Kalau dilihat dari peran mereka dalam hal kontribusi mereka untuk ekspor, lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi, terlihat kinerjanya sudah bagus. Namun kalau diteliti lebih dalam ada beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi UMKM Malaysia. Akibatnya mereka merasa kurang dapat tumbuh lebih lanjut dan menempatkan mereka dalam posisi sulit untuk menghadapi tantangan baru yang timbul dari globalisasi, liberalisasi dan luas organisasi, perubahan kelembagaan dan teknologi. Telah didokumentasikan bahwa hambatan yang dihadapi UMKM di Malaysia merusak kinerja mereka. Beberapa penelitian menyatakan tantangan yang dihadapi UMKM di lingkungan global, misalnya, kurangnya pembiayaan, produktivitas rendah, kurangnya kemampuan manajerial, akses kepada manajemen dan teknologi, dan peraturan beban berat, antara lain banyak.

Selain itu UMKM Malaysia menghadapi tantangan lain yang telah disorot oleh survei APEC yaitu UMKM di Malaysia menghadapi banyak tantangan, yang bisa diringkas sebagai berikut: (1) kurangnya kerangka komprehensif dalam bentuk kebijakan terhadap pengembangan UMKM. (2) Terlalu banyak lembaga untuk UMKM tanpa koordinasi yang efektif. (3) UMKM di Malaysia masih menempati tanah atau situs yang tidak disetujui untuk digunakan untuk keperluan industri. (4) *Underutilization* bantuan teknis, layanan konsultasi dan insentif lainnya yang dimiliki oleh pemerintah dan lembaga-lembaganya. (5) Ada kekurangan tenaga kerja terampil dan berbakat, yang mempengaruhi

Tabel 1. Definisi UMKM di Malaysia

Size	Manufacturing (including Agro-based & Manufacturing-related services)	Primary Agriculture	Services Sector (including ICT)
Micro	Less than RM250,000	Less than RM200,000	Less than RM200,000
Small	Between RM250,000 and less than RM10 million	Between RM200,000 and less than RM1 million	Between RM200,000 and less than RM 1million
Medium	Between RM10 million and RM25 million	Between RM1 million and RM5 million	Between RM1 million and RM5 million

Sumber: BNM, SME Annual Report, 2007

ruhi kualitas produksi serta efisiensi dan produktivitas. (6) Kekurangan dalam memanfaatkan berbagai insentif yang diberikan oleh promosi UU Investasi tahun 1986 dan Act 1967 Pajak Penghasilan.

UMKM di Malaysia menghadapi tantangan baru, di dalam negeri maupun global. Tantangan-tantangan ini meliputi makin intensifnya persaingan global, persaingan dari produsen lain (misalnya, Cina dan India), kemampuan terbatas untuk memenuhi tantangan liberalisasi pasar dan globalisasi, kapasitas yang terbatas untuk manajemen pengetahuan teknologi, rendahnya produktivitas dan kualitas output, kekurangan keterampilan bagi lingkungan bisnis baru, akses yang terbatas untuk membiayai dan modal dan yang penting adalah dana awal pengembangan usaha.

Tantangan lain yang masih dihadapi UMKM Malaysia adalah kurangnya akses ke keuangan, kendala sumber daya manusia, terbatas atau ketidakmampuan untuk mengadopsi teknologi, kurangnya informasi tentang potensi pasar dan pelanggan dan persaingan global. Yang menakutkan adalah hasil penelitian yang menyatakan lebih dari 1.200 pembuat keputusan dari UMKM Asia menyatakan bahwa 73 persen responden menganggap UMKM Cina untuk menjadi lebih kompetitif dibandingkan dengan UMKM di negara mereka sendiri. Survei melaporkan bahwa Filipina dan UMKM Indonesia menduduki peringkat sebagai paling kompetitif, sementara UMKM Malaysia masuk kesepuluh, dan dianggap kompetitif oleh 27 persen responden. Setelah mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi UMKM di Malaysia, beberapa strategi pemerintah dan lembaga yang bertanggung jawab untuk pengembangan UMKM di Malaysia.

Pertama, pemerintah mendidik praktisi UMKM sekaligus memberi insentif yang tersedia bagi mereka dan bagaimana untuk mengaksesnya. Insentif ini diberikan sebagai usaha yang benar-benar peduli untuk keberhasilan dan keberlanjutan UMKM di negara ini. Pemerintah memberikan

insentif melalui banyak saluran tetapi dalam praktek menciptakan kebingungan antara UMKM dan membuka peluang bagi pihak ketiga (misalnya, seorang konsultan atau agen) untuk mendapatkan manfaat yang tidak semestinya dengan bertindak sebagai mediator antara UMKM dan pemerintah. Hal ini membuat akses ke insentif tersebut tidak praktis dan mahal untuk usaha kecil. Oleh karena itu, pemerintah harus menghindari memberikan insentif melalui agen-agen terlalu banyak, dan juga membongkar prosedur birokrasi yang menyebabkan inefisiensi dalam inisiatif pemerintah dan proyek.

Pemerintah juga harus meningkatkan jumlah pusat-pusat pembinaan UMKM yang menawarkan layanan konsultasi dan ahli untuk UMKM, dan melibatkan lebih banyak ahli di bidang yang berbeda (misalnya, IT, perencanaan keuangan, perencanaan pemasaran dan lain-lain). Ini harus memastikan bahwa UMKM memiliki akses untuk insentif ini dengan biaya terjangkau dan dengan cara yang lebih efektif. Efisiensi dan efektivitas sistem pemberian insentif sangat penting bagi penyerapan dan pemanfaatan.

Mengenai akses masyarakat miskin untuk pendanaan, meskipun pemerintah Malaysia telah mengalokasikan dana di bawah Delapan Rencana Malaysia dan menyampaikannya melalui badan-badan, terdapat banyak keluhan oleh UMKM mengenai kriteria yang harus dipenuhi untuk mengakses dana tersebut, dan birokrasi di lembaga tersebut. Selain kesulitan dalam memenuhi persyaratan untuk dana tersebut, UMKM juga memiliki kesulitan karena masalah transparansi oleh karena itu BNM memberikan panduan pembiayaan yang jelas.

Program lain yang sudah dijalankan adalah untuk mengembangkan pengusaha bumiputera untuk menjadi vendor di industri tertentu dengan mencocokkannya dengan persyaratan perusahaan. Bank akan bekerja dengan vendor untuk mendukung UMKM yang lebih kecil di bawah payung program pendanaan dan konsultasi. Pengembangan UMKM, program yang dilaksanakan oleh

berbagai departemen & lembaga pemerintah didasarkan pada 3 rancangan strategis utama yang bertujuan: (1) mengaktifkan dan memperkuat atas infrastruktur usaha. Kebijakan ini memberi kemudahan dengan meninjau dan amandemen, pedoman, standar, persyaratan perizinan dan insentif fiskal yang mengatur operasi dan kegiatan UMKM dan pengusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan infrastruktur fisik, Informasi manajemen, peraturan dan operasional. (2) Pengembangan atas kapasitas dan kemampuan dari UMKM domestik. Kebijakan atau program-program untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan UMKM dan karyawan mereka untuk meningkatkan kinerja mereka, pertumbuhan dan *competitiveness* melalui pengembangan pengusaha baru, modal pembangunan manusia, penasehat layanan, teknologi perangkat tambahan dan pengembangan produk, pemasaran dan promosi. (3) Meningkatkan akses pembiayaan. Kebijakan dan program untuk meminimalkan akses yang memadai untuk pembiayaan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan UMKM di semua sektor dengan melakukan pemberian modal awal, ekspansi usaha dengan pembiayaan dan perbaikan atau rehabilitasi usaha.

Bank UMKM di Malaysia juga memiliki program khusus yaitu skema untuk pembangunan ekonomi pedesaan, dibentuk program khusus di daerah pedesaan untuk mendorong kewirausahaan di mana bank bekerjasama dengan Kementerian Pembangunan Daerah Pedesaan. Di antara program tersebut terdapat program khusus *homestay* yang melibatkan bisnis rumah sehat dengan menyediakan tempat tidur dan sarapan dengan ‘merasakan tinggal di daerah pedesaan’. Pengusaha batik dan kerajinan juga mendapat dukungan pembiayaan program. Ipin dan Upin adalah hasil dari pembiayaan film drama *maker* & skema pembiayaan program khusus untuk film dengan kerjasama pembiayaan dengan Kementerian Kebudayaan, Kesenian dan Warisan. Untuk pengusaha lulusan perguruan tinggi (*graduate scheme*) ada program khusus untuk

mendorong lulusan untuk menjadi pengusaha dan terlibat dalam bidang usaha sebagai alternatif karir. Saat ini ada 2 inkubator diset-up di Johor dan Shah Alam sebagai program tambahan dengan melibatkan perusahaan yang lebih besar bagi lulusan di bawah program pascasarjana pengusaha. Bahkan juga dibuat kawasan industri/ kompleks kilang SME bank membangun kompleks kilang SME bank adalah pendekatan pengembangan kewirausahaan terpadu yang menyediakan fasilitas pembiayaan, sewa ruang pabrik, dan pelatihan kewirausahaan, serta bantuan konsultasi dan keuangan. Skema ini dimulai pada tahun 1985 dan memperoleh dukungan penuh dari pemerintah yang menyediakan dana untuk membangun pabrik di setiap negara. Saat ini ada 24 pabrik dengan banyak 419 tempat usaha secara nasional (SME BANK 2009).

Menurut Soo, Hasan and Lim (2009), dalam rangka mempromosikan kegiatan industri di negara bagian (negeri) atau kabupaten yang kurang berkembang, pemerintah memperkenalkan konsep pembangunan daerah dengan menundagkan Undang-Undang Insentif Investasi 1968. Industri yang terletak di daerah-daerah akan diberikan dengan insentif tambahan. Ada pembangunan daerah mencakup negara-negara seluruh Perlis, Terengganu, Malaka, Sabah, Sarawak. Insentif juga diberikan kepada Kabupaten yang kurang berkembang walaupun negeri atau negara bagian tersebut dalam kategori maju seperti Kuantan. Dalam perkembangannya pelaksanaan pemberian insentif makin banyak pasca diberlakukannya Undang-Undang Investasi Insentif tahun 1972. Insentif lebih diberikan kepada investor lokal dan terutama untuk mendistribusikan kegiatan industri dari daerah lebih terkonsentrasi di lebih dikembangkan negara. Yang paling nyata dari pelaksanaan ini adalah pendirian Industrial Estate dengan konsep bersubsidi.

Selanjutnya menurut Soo, Hasan and Lim (2009) Undang undang promosi investasi 1986 memberikan cakupan yang berbeda terhadap daerah yang boleh mendapat insentif. Seluruh daerah pataai barat seperti malaka, kedah, dan perlis tidak

lagi memperoleh insentif dan insentif difokuskan hanya diberikan kepada industri yang terletak di sepanjang koridor pantai timur semenanjung Malaysia. Kegiatan manufaktur di daerah ini relatif kurang dan sektor ekonomi masih tergantung pada sektor pertanian, yang mencatat pendapatan bulanan yang lebih rendah dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran, serta migrasi keluar yang lebih tinggi. Kebijakan ini secara umum berhasil mendistribusikan kegiatan industri terutama skala kecil ke berbagai wilayah di Malaysia.

Selain pemerintah atau departemen, Malaysia mengembangkan metode pengembangan UMKM dengan membentuk berbagai lembaga atau memanfaatkan lembaga yang ada dengan tambahan tugas membantu UMKM. Selain Departemen Pemerintah, ada 26 lembaga negara yang diberi tugas membantu mengembangkan UMKM dan dalam operasionalnya, kinerja lembaga itu diukur dari keberhasilannya membangun UMKM.

Dalam rangka mendukung daya saing UMKM, kebijakan untuk mendorong daya saing yang tinggi dilakukan melalui beberapa aktifitas antara lain mengkaitkan UMKM sebagai bagian dari regional maupun *global supply chain*. Mendorong UMKM agar menjadi bagian dari perusahaan multinasional yang beroperasi di Malaysia dilakukan dengan memberi insentif bagi perusahaan internasional sekaligus memfasilitasi UMKM untuk bisa menjadi bagian operasi perusahaan global. UMKM didorong untuk meningkatkan kompetensi dasar dalam produksi dan rancang bangun yang sesuai standar internasional. Memberikan subsidi bagi UMKM yang akan menerapkan standar global dalam operasinya serta mendorong efisiensi dan daya saing.

Pemerintah Malaysia mendorong UKM untuk melakukan inovasi yang produktif. Pemerintah mengeluarkan dana dalam jumlah besar untuk keperluan ini. Lee dan Lee (2007) mengkaji faktor-faktor penentu inovasi di kalangan usaha kecil dan menengah di sektor manufaktur Malaysia menggu-

nakan data tingkat perusahaan. Untuk perusahaan berukuran kecil, perusahaan yang didirikan lebih baru cenderung untuk berinovasi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih tua. Namun, untuk UKM ukuran menengah dan berukuran besar, UKM lebih tua lebih mungkin untuk berinovasi. Tingkat kepemilikan asing bukan penentu penting dari inovasi. Berukuran kecil perusahaan dengan karyawan lebih banyak lebih mungkin untuk berinovasi karena memang dukungan untuk kepemilikan asing relative rendah. UKM yang memproduksi untuk pasar domestik cenderung lebih inovatif.

Untuk mendorong daya saing UMKM, pemerintah mendorong agar UMKM memasuki aktifitas yang memiliki nilai tambah tinggi. Untuk UMKM pakaian jadi dan furnitur, diarahkan untuk disain sendiri serta melakukan branding dan mendaftarkan ke lembaga paten. UMKM makanan diarahkan menjadi produsen bio-organik dan halal *food* sehingga kekuatan Malaysia sebagai produsen halal *food* terbesar makin kuat. Untuk produsen minyak sawit diarahkan menjadi pengolah makanan berbasis sawit seperti margarine. Selain itu model keterkaitan antar perusahaan UMKM didorong agar meningkatkan peran di pasar global. Sebagai bagian dari upaya menciptakan pengembangan UMKM yang sukses maka mulai Januari 2009, SMIDEC menjadi *Small and Medium Enterprise Corporation* (SME Corp) dan menjadi satu satunya lembaga utama dalam pengembangan UMKM di semua sektor.

Dukungan pemerintah terhadap UKM Bumiputra dalam bentuk pelatihan teknis dibahas oleh Abdullah dan Mohamed (2005). Isu sensitive di Malaysia adalah realitas kesenjangan ekonomi antara Bumiputera dan China. Dalam rangka mengatasi isu itu pemerintah secara konstitusional diwajibkan membedakan perlakuan terhadap mereka. Karena itu usaha bisnis Bumiputera juga memperoleh dukungan kuat dari pemerintah. Saat ini yang berkembang sebagai isu sentral adalah mendorong bisnis berbasis pengetahuan 'di sektor

usaha kecil di Malaysia. Untuk berkembang pesat, pengetahuan dan keterampilan memainkan peran penting untuk pengembangan usaha kecil (UKM) sangat penting. Untuk itu maka kegiatan berupa pelatihan berupa 'Program Pelatihan dan Bantuan Teknis' pada usaha kecil Bumiputera dapat dianggap sebagai upaya mendorong pertumbuhan bisnis dan pengembangan usaha. Pelatihan ini memberikan kontribusi pemahaman pentingnya pelatihan dan bantuan teknis untuk pengembangan UKM di negara bagian Kedah, Malaysia dan hasilnya cukup signifikan.

Kalau memperhatikan lima kunci pendorong ekonomi (*key thrust*) maka prioritas pertama adalah mendorong daya saing UMKM, Mendorong kesempatan perusahaan Malaysia investasi di luar negeri, Mendorong pertumbuhan UMKM melalui penerapan teknologi, pengetahuan dan inovasi, membangun sistem dan kerangka kebijakan yang ramah dan mendukung industri dan mendukung pertumbuhan dan kontribusi UMKM di sektor jasa (SMIDEC, 2007).

PENGEMBANGAN UMKM DI SINGAPURA

Peran penting UMKM juga disadari oleh pemerintah Singapura. Komandan pengembangan UMKM di Singapura adalah Menteri Perdagangan dan Industri. Dalam pengembangan UMKM di Singapura, pemerintah membentuk lembaga bernama SPRING. SPRING Singapura adalah lembaga pemerintah untuk pengembangan usaha agar perusahaan berkembang lebih inovatif dan mendorong sektor UMKM kompetitif. SPRING bekerja bersama para mitra untuk membantu perusahaan UMKM dalam pembiayaan, dan pengembangan kemampuan manajemen, teknologi dan inovasi, dan akses ke pasar. Ketika standar-standar nasional dan badan akreditasi menjadi persyaratan dalam bisnis, SPRING juga mengembangkan dan mempromosikan standar yang diakui secara internasional dan jaminan kualitas untuk meningkatkan daya saing dan memfasilitasi perdagangan. Kriteria

UMKM untuk dibantu dan dikelola oleh SPRING Singapura adalah ekuitas lokal yaitu setidaknya 30%, aktiva tetap tidak melebihi SGD 15 juta dan jumlah pekerja tidak melebihi 200 untuk perusahaan jasa.

Berdasarkan data, 99% perusahaan sebenarnya adalah UMKM. Dari 151.000 perusahaan 99.4 adalah UMKM dan dari 1,7 juta pekerja 61% diserap oleh UMKM. Namun demikian kontribusi dalam penciptaan nilai tambah hanya 47.5%. Singapura melakukan upaya sadar untuk mendorong perusahaan swasta lokal. Elemen dari strategi ini termasuk perdagangan bebas dan globalisasi, memanfaatkan perusahaan multinasional baik sebagai mentor untuk UMKM dan sebagai outlet pasar untuk produk mereka, membangun daya saing internasional UMKM melalui teknologi dan pemasaran internasional, dan berfokus pada UMKM menang. Pendekatan seperti meningkatkan prospek UMKM menjadi mitra berharga dalam pengembangan ekonomi masa depan Singapura. Masalah utama UMKM adalah makin ketatnya persaingan, masalah tenaga kerja, kesulitan dalam merekrut dan memecat pekerja, mengembangkan dan mempertahankan bakat, naiknya biaya operasional, arus kas, kurangnya Akses ke peluang bisnis dan pelanggan baru dan pasar serta akses ke pembiayaan. (DP Information Group, SME Development Survey, 2006)

Singapura telah sukses ekonomi. Kesuksesan itu dibangun terutama di atas dasar perdagangan bebas, daya saing internasional, keberhasilan dalam menarik investasi dari perusahaan multinasional serta keberhasilan perusahaan negara yang besar. Dalam mendekati pengembangan usaha perusahaan kecil dan menengah (UMKM), Singapura pada dasarnya menerapkan strategi berbasis pasar dan strategi ini sedang diuji keberhasilan dan dampak ekonominya.

Pengembangan perusahaan dapat berhasil dengan atau tanpa bantuan pemerintah. Hal ini terbukti dari pengalaman sejumlah negara dan entitas teritorial. Hong Kong adalah contoh dari sebuah

wilayah dengan perusahaan swasta dinamis yang dikembangkan pada dasarnya oleh mereka sendiri tanpa bantuan pemerintah. Prestasi kewirausahaan yang berhasil didukung oleh kombinasi faktor-faktor ekonomi (pasar terbuka bebas dan perdagangan bebas), faktor-faktor non-ekonomi (pergeseran dari faktor politik ke ekonomi swasta) dan psikologis. Taiwan adalah contoh lain dimana perusahaan bisnis telah berkembang pesat dengan bantuan pemerintah di daerah suku bunga rendah. Sebaliknya, Korea Selatan yang menerapkan kebijakan berbeda dimana pemerintah mensubsidi suku bunga dari beberapa perusahaan swasta besar dan subsidi biaya pada usaha kecil, juga berhasil dalam mencapai keberhasilan ekonomi.

Secara umum Singapura memilih untuk menerapkan model intervensi dalam pengembangan UMKM-nya. Intervensi oleh negara menyiratkan ketidakpuasan dengan tingkat atau kualitas pengembangan kewirausahaan yang ada. Ini termasuk kebijakan pemerintah terhadap investasi asing di bidang manufaktur, dan peran penting yang dimainkan oleh perusahaan negara.

Kondisi akan Singapura yang sangat kompetitif ternyata menjadi hambatan dalam pengembangan UMKM. Ada toleransi yang rendah atas kegagalan di dalam masyarakat sehingga enggan mengambil risiko seperti membuka usaha baru. Selain itu lingkungan ekonomi yang sukses diciptakan oleh lapangan kerja, gaji tinggi dan pekerjaan anti PHK yang mengakibatkan tidak ada dorongan lulusan dan profesional untuk memulai bisnis mereka sendiri. Untuk mengatasi kendala di atas, pemerintah Singapura telah mengembangkan UMKM Master Plan untuk menciptakan lingkungan yang "pro-perusahaan".

Di Singapura, pembangunan UMKM merupakan bagian dari upaya mendorong untuk pembangunan ekonomi lebih lanjut. Subkomite Pengembangan Kewirausahaan menyatakan masalahnya adalah bagaimana menyalurkan *talent* bisnis ke arah yang paling melayani tujuan pembangunan

masa depan Singapura. Selama ini perusahaan multinasional merupakan suatu kekuatan ekonomi yang sangat signifikan di Singapura. Ada lebih dari 600 industri besar padat teknologi dan 6.800 kantor cabang dan anak perusahaan di bidang perdagangan dan jasa skala global. Singapura pengalaman dengan pengelolaan perusahaan multinasional dan terbukti menjadi salah satu yang saling menguntungkan. Investasi yang multinasional telah memberi kontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang cepat.

Perusahaan multinasional telah menciptakan kesempatan kerja bagi sejumlah besar penduduk Singapura. Perusahaan multinasional telah cukup melakukan difusi *knowhow* teknis, termasuk peningkatan keterampilan dan keahlian apakah produksi atau keuangan. Mereka juga telah membantu Singapura untuk menjadi lebih baik karena dihubungkan ke pusat-pusat perdagangan internasional dan keuangan.

Perusahaan multinasional tidak hanya melatih UMKM tetapi juga dapat menyediakan *outlet* pasar untuk produk mereka yang berkualitas tinggi. Pejabat tinggi Singapura selalu menekankan perlunya republik ini untuk mempertahankan daya saing internasional. Hal ini jelas kunci untuk kesejahteraan ekonomi di masa depan. Penekanan ini telah menjadi bagian dari visi untuk *enterprise*. Jadi UMKM *Master Plan* menekankan Singapura harus memiliki inti pengusaha yang berkaliber tinggi dan perusahaan kelas dunia yang mampu bekerjasama dengan rekan-rekan mereka di negara-negara industri.²

Strategi Singapura telah memusatkan perhatian pada meningkatkan teknologi sebagai prioritas tinggi dalam pengembangan UMKM. Ada tiga aspek komplementer yang terutama terkait Standar dan Riset Industri Singapura (SISIR). Pertama adalah penyediaan teknologi informasi melalui seminar, kursus dan pameran. Kedua adalah penyediaan kesempatan untuk transfer teknologi. Hal ini dilakukan melalui sejumlah pusat kompetensi

16 perti *Design and Development Centre*, dan *Grumman International/Nanyang Technological University CAD/CAM Centre (GINTIC)*) dan lembaga-lembaga pelatihan khusus. Ketiga adalah peningkatan kualitas, dan gagasan adalah untuk memungkinkan UMKM untuk menghasilkan produk yang memenuhi persyaratan kualitas ekspor. Untuk tujuan ini, SISIR memberikan bantuan dalam pembentukan sistem dan teknik produksi yang tepat dan sistem manajemen kualitas dalam memenuhi persyaratan mutu negara-negara pengimpor dan sertifikasi mutu produk.

Otomatisasi dalam UMKM sedang dipromosikan bersama oleh pusat aplikasi otomatisasi (AAC). Untuk mempercepat otomatisasi, sejumlah insentif telah diperkenalkan untuk mendorong UMKM. Ini termasuk hibah untuk studi kelayakan otomatisasi, pelatihan teknisi otomasi dan teknisi dan penyisihan investasi untuk menginstal peralatan otomasi. Penguatan pemasaran internasional sebagai bagian strategi untuk meningkatkan daya saing dalam perdagangan Singapura internasional, Badan Pengembangan Perdagangan (TDB) telah memberikan perhatian khusus untuk membangun infrastruktur untuk perdagangan.

Singapura telah mendekati masalah bantuan terhadap UMKM dengan caranya sendiri. Ini bisa dilihat dari *UMKM Master Plan*. Meskipun banyak insentif dan skema bantuan keuangan yang terse-

dia untuk semua UMKM, tetapi ada penekanan khusus pada pemenang. Hal ini tidak mengherankan karena tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi yang efektif bagi perkembangan masa depan Singapura. Dengan demikian, kelompok sasaran bantuan pemerintah terdiri dari inovatif *start up* dan perusahaan setempat yang memiliki kapasitas, kemampuan dan komitmen untuk berinovasi dan tumbuh. Tujuan dari *UMKM Master Plan* adalah memberikan bantuan kepada UMKM yang memiliki faktor-faktor yang diperlukan untuk sukses untuk menggabungkan dan tumbuh dengan menambahkan nilai kepada orang-orang mereka, produk dan modal. Bahkan dalam mendorong posisi Singapura yang tetap kompetitif, penduduk asing yang menanamkan modal di Singapura akan diberi status kependudukan khusus.

Karena itu kalau diringkaskan pengembangan UMKM di Singapura melalui empat area yaitu: (1) *Business support services* yang meliputi pengembangan jaringan informasi lengkap melalui *enterprise one* sehingga UMKM menjadi bagian jaringan UMKM nasional termasuk penjualan. Program yang penting adalah *action community for entrepreneurship* untuk memfasilitasi networking. (2) *Develop key clusters* yang terdiri dari teknis dan teknologi informasi, *life style* dan manufaktur umum dan jasa jasa termasuk pendidikan, kesehatan, logistik, dan lain-lain. (3) *Technology Enterprise Commercialisation*

Tabel 2 Pembiayaan UMKM di Singapura

Financing	Stage		
	Start-up Enterprise	Growing	7 Internationalization
Equity	Development Scheme (SEEDS)	Growth Financing Programme (GFP)	Growth Financing Programme (GFP)
	Business Angels Scheme (BAS)		Enterprise Fund
Debt		Local Enterprise Finance Scheme (LEFS)	Internationalisation Finance Scheme
	Micro Loan Programme	Loan Insurance Scheme (LIS)	Loan Insurance Scheme (LIS)
			Trade Credit Insurance

Scheme (TECS) yang akan memberikan pendanaan, konsultasi bagi usaha baru berbasis pengetahuan. (4) Membantu usaha melalui MMK yaitu *money, market, management and knowhow*.

Dari sisi pembiayaan, kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta digalakkan. Untuk pendirian UMKM, maka penyediaan pembiayaan oleh pemerintah tersedia memadai baik melalui *Microloan*, *SPRING SEEDS* maupun *Enterprise Investment Incentive*. Untuk pengembangan UMKM tersedia *Local Enterprise Finance Scheme* maupun *Growth Financing Scheme*. Untuk UMKM yang mau menuju kancan global disediakan banyak dana diantaranya *Internationalization Finance Scheme*. Tentu saja dukungan lain seperti edukasi, pameran, dan lain-lain.

Selain itu dalam rangka mendorong tercapainya internasionalisasi UMKM, maka pengembangan UMKM didukung oleh satu pilar penting yang disebut sebagai *International Enterprise Singapore*. IE-Singapore lembaga UMKM di bawah Departemen Perdagangan dan Industri. IE-Singapore menjadi ujung tombak pembangunan Singapura dengan misi mempromosikan ekspansi ke luar negeri perusahaan yang berbasis di Singapura melalui perdagangan internasional.

IE-Singapore ingin menjadikan perusahaan singapura berkembang sebagai perusahaan global yang kompetitif walaupun skalanya UMKM. Dengan jaringan global di lebih dari 30 lokasi dan kerangka 3C yaitu *connection, competency* dan *capital* (koneksi, kompetensi, modal), IE-Singapore menawarkan produk dan jasa untuk membantu perusahaan-perusahaan ekspor, mengembangkan kemampuan bisnis, mencari mitra di luar negeri dan memasuki pasar baru. (SPRING, 2010)

PENUTUP

Seperti negara lain di dunia, pengembangan UMKM di Malaysia dan Singapura dilakukan sangat serius walaupun ada perbedaan mendasar dalam pengembangan UMKM antara Malaysia dan

Singapura. Walaupun bentuk kebijakannya relatif sama, namun secara visi berbeda. Di Malaysia visi pengembangan UMKM adalah meningkatkan daya saing dan kemampuan menghadapi produk UMKM asing. Di Singapura visi pengembangan UMKM adalah meningkatkan daya tembus untuk memasuki pasar di luar negeri. Dari sisi tujuan itulah semua kebijakan didasarkan.

Mengenai akses masyarakat miskin untuk membiayai pendirian usaha umumnya tersedia. Di Malaysia, peran pemerintah dalam pengembangan UMKM sangat kuat karena merupakan bagian dari proses politik. Pemerintah Malaysia mengalokasikan dana di bawah Delapan Rencana Malaysia dan menyampaikannya melalui berbagai lembaga. Program lain yang sudah dijalankan adalah untuk mengembangkan pengusaha bumiputera untuk menjadi vendor di industri tertentu dengan mencocokkannya dengan persyaratan perusahaan. Bank akan bekerja dengan vendor untuk mendukung UMKM yang lebih kecil di bawah payung program pendanaan dan konsultasi. Pengembangan UMKM, program yang dilaksanakan oleh berbagai departemen & lembaga pemerintah didasarkan pada tiga (3) rancangan strategis utama yang meliputi penguatan atas infrastruktur usaha, pengembangan atas kapasitas dan kemampuan dari UMKM domestik dan peningkatan akses pembiayaan. Bank UMKM di Malaysia juga memiliki program khusus yaitu skema untuk pembangunan ekonomi pedesaan, dibentuk program khusus di daerah pedesaan untuk mendorong kewirausahaan di mana bank bekerjasama dengan Kementerian Pembangunan Daerah Pedesaan.

Di Singapura, pembangunan UMKM merupakan bagian dari upaya mendorong untuk pembangunan ekonomi lebih lanjut. Selama ini perusahaan multinasional merupakan suatu kekuatan ekonomi yang sangat signifikan di Singapura. Karena itu pemerintah menggandeng perusahaan multinasional melakukan difusi *knowhow* teknis, termasuk peningkatan keterampilan dan keahlian apakah produksi atau keuangan. Mereka juga telah mem-

bantu UMKM Singapura untuk menjadi lebih baik karena dihubungkan ke pusat-pusat perdagangan internasional dan keuangan. Perusahaan multinasional tidak hanya melatih UMKM tetapi juga dapat menyediakan *outlet* pasar untuk produk mereka yang berkualitas tinggi.

Tujuan akhir pengembangan UMKM adalah mempertahankan daya saing internasional. Meskipun banyak insentif dan skema bantuan keuangan yang tersedia untuk semua UMKM, juga ada penekanan khusus pada pemenang. Hal ini tidak mengherankan karena tujuannya adalah bagi UMKM untuk memberikan kontribusi yang efektif bagi perkembangan masa depan Singapura yaitu dalam mendorong posisi Singapura yang tetap kompetitif. Penduduk asing yang menanamkan modal di Singapura akan diberi status kependudukan khusus merupakan bentuk dari kebijakan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 15 Abdullah, S. & Mohamed, A. 2005. *Training and technical assistance program for the development of small and medium enterprise (SMEs): A study of Bumiputera entrepreneurs in Kedah state of Malaysia. Proceedings. International Borneo Business Conference (IBBC)* 2004. Universiti Malaysia Sarawak, Kuching.
- 12 Abraham, G. 2009. *SME Development in Singapore, SME Development Committee. CACCI*
- 19 Aziz, Z.A. 2009. *Developing a Strong and Dynamic SME Sector*. Keynote Address by Dr Zeti Akhtar Aziz. Governor of the Central Bank of Malaysia, at the Launch of SME Credit Bureau, Kuala Lumpur.
- 13 Bank Negara Malaysia. 2007. *Overview of the National SME Development Blueprint*.
- Doh, J.C. 2008. *The Strategy Of SME Development In Singapore*. Nanyang Technological University Singapore.
- Ghazali, M. & Yunus, M. 2008. *SME Development in Malaysia, Incubation Centre SIRIM Berhad*. Malaysia.
- Gibson, T. 2004. *Overview of Issues In SME Development And Finance: APEC Finance And Development Program*.
- 9 Lee, C. & Ging, L.C. 2007. SME Innovation in the Malaysian Manufacturing Sector. *Economics Bulletin*, 12(30): 1-12.
- 21 Munusamy, M. 2008. *Development of SMEs In Malaysia. Joint Regional Workshop On SMEs Development and Regional Economic Integration, 22-27 September, Tokyo. Japan*.
- 4 Saleh, A.S. & Ndubisi, N.O. 2006. An Evaluation of SME Development in Malaysia. *International Review of Business Research Papers*, 2(1): 1-14.
- Saleh, A.S. & Ndubisi, N.O. 2007. *SME Development in Malaysia: Domestic and Global Challenges*. Malaysia.
- 20 Soo, J. J., Hassan, G., Ali, A., & Lim, H.E. 2009. *The effectiveness of location incentive: An analytical study of manufacturing SMEs in the Kedah State, International Journal of Management Studies (IJMS)*, 16(2): 123-153.

PENGEMBANGAN DAYA SAING UMKM DI MALAYSIA DAN SINGAPURA: SEBUAH KOMPARASI

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

s1manajemen.perbanas.ac.id

Internet Source

2%

2

issuu.com

Internet Source

2%

3

www.smeinfo.com.my

Internet Source

1%

4

Submitted to Westminster International College -
Kuala Lumpur

Student Paper

1%

5

eprints.perbanas.ac.id

Internet Source

1%

6

Submitted to University of Nottingham

Student Paper

<1%

7

www.spring.gov.sg

Internet Source

<1%

8

ejournal.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1%

9	"The Palgrave Handbook of Leadership in Transforming Asia", Springer Nature, 2017 Publication	<1 %
10	jurkubank.wordpress.com Internet Source	<1 %
11	jurkubank.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
12	Submitted to Majan College Student Paper	<1 %
13	Submitted to London School of Business and Finance Student Paper	<1 %
14	Submitted to Universiti Sains Malaysia Student Paper	<1 %
15	www.garj.org Internet Source	<1 %
16	Niew Bock Cheng, Lim Beng Siong, Ho Nai Choon. "IKBPSS: An intelligent knowledge based production scheduling system for the manufacture of integrated circuits", Journal of Mechanical Working Technology, 1988 Publication	<1 %
17	www.wartaekonomi.com Internet Source	<1 %

Submitted to Universitas Diponegoro

18

Student Paper

<1 %

19

www.bis.org

Internet Source

<1 %

20

www.sapub.org

Internet Source

<1 %

21

Submitted to University of Wollongong

Student Paper

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On